

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perdagangan internasional mempunyai arti yang sangat penting bagi suatu negara, tak terkecuali bagi Indonesia. Melalui perdagangan internasional dapat diraih banyak manfaat, baik manfaat langsung maupun tidak langsung. Manfaat langsung dari perdagangan internasional diantaranya adalah dengan adanya spesialisasi, suatu negara dapat mengekspor produksi untuk dipertukarkan dengan apa yang dihasilkan negara lain dengan biaya yang lebih rendah.

Negara akan memperoleh keuntungan secara langsung melalui kenaikan pendapatan nasional dan pada akhirnya akan menaikkan laju produksi dan pertumbuhan ekonomi. Manfaat tidak langsung dari perdagangan internasional diantaranya adalah (1) Perdagangan dapat mendorong penggunaan penuh sumberdaya dalam negeri yang setengah menganggur. Melalui perdagangan, negara berkembang dapat bergerak dari titik produksi yang tidak efisien di dalam produksinya, dengan sumberdaya yang tidak digunakan akibat dari permintaan dari dalam negeri yang tidak mencukupi, menuju titik pada batas maksimal produksinya. Bagi negara yang melakukan perdagangan akan menunjukkan lubang surplus (*vent for surplus*), atau saluran keluar untuk potensi surplus komoditas pertanian dan bahan mentahnya. Hal ini tentunya terjadi di berbagai negara berkembang terutama negara di Asia Tenggara dan Afrika Barat. 2) Dengan memperluas pangsa pasar, perdagangan memungkinkan pembagian kerja dan skala ekonomi. (3) Perdagangan internasional merupakan

kendaraan bagi penyebaran ide baru, teknologi baru, beserta pengolahan baru dan keahlian lainnya.. (4) Perdagangan juga mendorong dan memudahkan aliran modal internasional dari negara maju ke negara berkembang. (5) Di beberapa negara berkembang yang besar, seperti Brazil dan India, impor produk manufaktur mendorong permintaan dalam negeri hingga produksi barang tersebut di dalam negeri menjadi efisien. (6) Perdagangan internasional merupakan senjata antimonopoli yang tangguh karena mendorong efisiensi yang lebih besar dari produsen dalam negeri untuk mengikuti persaingan. Hal ini sangat penting untuk mempertahankan rendahnya biaya dan harga produk setengah jadi yang digunakan sebagai masukan produksi dalam negeri (Salvatore, 2007).

Dalam sebuah negara, pertumbuhan ekonomi merupakan sebuah capaian yang menjadi prioritas utama. Negara akan melakukan berbagai cara dan strategi ekonomi yang dapat menunjang tercapainya tingkat pertumbuhan ekonomi tersebut akan menjadi gambaran akan tingkat kesejahteraan dan kemakmuran bagi setiap warga negara yang mendiami negara tersebut. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator dari kemajuan ekonomi suatu negara. Menurut Kuznets, pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya (Todaro, 2000 dan Smith, 2003).

Penulis menggunakan indikator ekspor, investasi, dan konsumsi terhadap PDRB Sumatera Utara. Untuk melihat kinerja ekonomi suatu wilayah adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yang merupakan keseluruhan nilai

tambah yang timbul akibat adanya berbagai aktivitas ekonomi dalam suatu wilayah dan periode waktu yang dikaitkan dengan kemampuan wilayah itu dalam mengelola sumber dayanya, disebut domestik karena menyangkut batas wilayah dan dinamakan bruto karena telah memasukkan komponen penyusutan dalam perhitungannya.

PDRB adalah jumlah nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan di suatu wilayah atau daerah dalam jangka waktu tertentu biasanya satu tahun. Dalam penyusunan PDRB diperlukan data dari berbagai kegiatan ekonomi yang berasal dari berbagai sumber. Kegiatan ekonomi adalah kegiatan yang berkaitan dengan produksi, konsumsi, distribusi dan akumulasi kekayaan. Laju pertumbuhan PDRB akan memperlihatkan proses kenaikan produksi per kapita dalam jangka panjang.

Pemerintah memiliki peranan yang sangat penting dalam perekonomian karena memiliki wewenang sebagai regulator (pengatur atau pengendali). Meskipun pemerintah sebagai regulator, pemerintah tidak dapat bertindak semena – mena, karena bila pemerintah tidak pandai menarik investor maka PDRB akan lambat dan lapangan kerja tidak akan bertambah melebihi pertambahan angkatan kerja. Selain itu pemerintah sebagai stimulator, dana yang dimiliki pemerintah dapat digunakan sebagai stimulan untuk mengarahkan investasi swasta atau masyarakat umum ke arah yang diinginkan pemerintah baik dari sudut jenis kegiatan maupun lokasinya (Tarigan, 2005)

Investasi merupakan faktor penting dalam memberikan kontribusi yang besar terhadap proses pembangunan ekonomi atau PDRB dalam jangka panjang.

Untuk meningkatkan PDRB, maka sangat diperlukan kegiatan – kegiatan proses produksi (barang dan jasa) di semua sektor – sektor ekonomi, yang akan terciptanya kesempatan kerja dan pendapatan masyarakat meningkat, sehingga PDRB akan meningkat, sedangkan konsumsi rumah tangga merupakan nilai perbelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli barang dan jenis kebutuhannya dalam satu tahun tertentu, ekspor adalah proses transportasi [barang](#) atau [komoditas](#) dari suatu [negara](#) ke negara lain. Proses ini seringkali digunakan oleh suatu negara untuk bersaing di tingkat internasional (Tulus, 2001).

Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi terbesar di Indonesia dan memiliki potensi sumber daya yang melimpah. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengamati masalah PDRB dan mengkaji lebih dalam lagi dengan judul/topik “**Analisis Pengaruh Investasi, Ekspor dan Konsumsi terhadap PDRB Sumatera Utara Tahun 2000-2017**”.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini, :

1. Bagaimana pengaruh ekspor dan investasi dan konsumsi secara parsial terhadap PDRB Sumatera Utara ?
2. Bagaimana pengaruh ekspor dan investasi dan konsumsi secara bersama-sama terhadap PDRB Sumatera Utara ?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh ekspor, investasi dan konsumsi secara parsial terhadap PDRB Sumatera Utara ?
2. Untuk mengetahui pengaruh ekspor, investasi dan konsumsi secara bersama-sama terhadap PDRB Sumatera Utara

1.4. Manfaat Penelitian

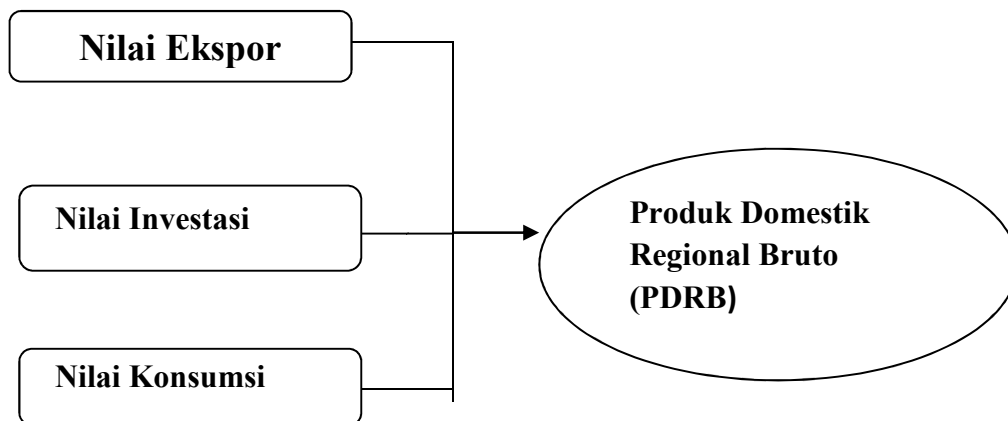
Melalui penelitian ini, maka hasilnya diharapkan dapat diambil manfaat sebagai berikut :

1. Sebagai tugas akhirpenulis untuk memperoleh gelar sarjana (S1) di Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas HKBP Nommensen Medan.
2. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan ilmiah dan menjadi sumber referensi bagi pembaca.
3. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi Pemerintah Provinsi Sumatera Utara dalam melakukan kegiatan ekspor, investasi dan konsumsi di Provinsi Sumatera Utara.

1.5. Kerangka Pemikiran

Ekspor adalah kegiatan menjual barang atau jasa keluar negeri. Investasi merupakan pengeluaran atas perbelanjaan perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian , konsumsi adalah suatu kegiatan manusia untuk mengurangi atau menghabiskan nilai guna suatu barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Untuk

memperjelas mengenai kegiatan ekspor, investasi dan konsumsi , maka dapat dilihat pada skema kerangka pemikiran



Gambar 1.1 Kerangka pemikiran

1.6 Hipotesis

1. Nilai ekspor, investasi dan konsumsi secara parsial berpengaruh positif terhadap PDRB Sumatera Utara
2. Nilai ekspor, investasi dan konsumsi secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap PDRB Sumatera Utara.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Teoritis

2.1.1. Faktor-faktor yang Menentukan Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi berkembang dengan cepat dipengaruhi oleh beberapa faktor (Sukirno, 2004), antara lain: kestabilan politik, kebijakan ekonomi pemerintah, kekayaan alam yang dimiliki, dan jumlah dan kemampuan tenaga kerja. Peranan pengusaha yang akan melakukan inovasi dan investasi sangat penting untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi. (Sukirno, 2004) mengemukakan bahwa dalam teori Harrod-Domar ditekankan bahwa peranan investasi sebagai faktor yang menimbulkan pertambahan pengeluaran agregat dalam berkembangnya pertumbuhan ekonomi. Teori ini menekankan tentang peranan segi permintaan dalam mewujudkan pertumbuhan. Kemudian menurut teori neoklasik, dinyatakan bahwa untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi, maka diperlukan faktor terpenting yaitu perkembangan teknologi dan

peningkatan kemahiran masyarakat. Menurut Rostow, tingkatan kritis bagi negara berkembang adalah tahap tinggal landas, di mana masyarakat suatu Negara berkembang akan mengalami transformasi menuju masyarakat yang maju (Todaro, 2000). Lebih lanjut Rostow berpendapat bahwa salah satu prinsip yang perlu dilaksanakan dalam menentukan pertumbuhan ekonomi adalah mobilisasi tabungan domestik dan luar negeri agar dapat menghasilkan investasi yang cukup bagi peningkatan pertumbuhan ekonomi. Uraian teori yang dikemukakan Rostow, kemudian dikembangkan lebih dalam lagi oleh Harrod-Domar di mana dikemukakan bahwa agar tumbuh suatu perekonomian harus memiliki tabungan dan investasi dalam proporsi yang tertentu terhadap GNP. Karena semakin banyak tabungan dan investasinya, semakin cepat perekonomian tersebut tumbuh. Lebih lanjut dikatakan olehnya, juga menekankan pentingnya proses transformasi struktural yang dialami dalam suatu pembangunan ekonomi. Artinya dalam ekonomi, proses tersebut harus dimulai dengan penciptaan lapangan pekerjaan. Selanjutnya penciptaan lapangan pekerjaan harus berdampak positif pada peningkatan pendapatan yang pada gilirannya selain untuk dikonsumsi, juga dialokasikan untuk tabungan yang akan berguna bagi proses produksi yang tengah dilakukan. Langkah terakhir inilah yang pada akhirnya dipandang akan menciptakan perubahan pada pola produksi (technical change), yang pada gilirannya akan meningkatkan taraf hidup pelaku ekonomi yang bersangkutan. Pertumbuhan ekonomi meningkat ditentukan dengan adanya pengelompokan faktor produksi seperti tenaga kerja, kapital, sumber daya alam, teknologi, dan faktor sosial (Suparmoko, 2002).

2.1.1.1. Ekspor

Ekspor adalah arus keluar sejumlah barang dan jasa dari suatu negara ke pasar internasional. Ekspor terjadi terutama karena kebutuhan akan barang dan jasa sudah tercukupi di dalam negeri atau karena barang dan jasa tersebut memiliki daya saing baik dalam harga maupun mutu dengan produk sejenis di pasar internasional. Dengan demikian, ekspor memberikan pemasukan devisa bagi negara yang bersangkutan, yang kemudian akan digunakan untuk membiayai kebutuhan impor maupun pembiayaan program pembangunan di dalam negeri.

Suatu negara dapat mengekspor barang produksinya ke negara lain apabila barang tersebut diperlukan negara lain dan mereka tidak dapat memproduksi barang tersebut atau produksinya tidak dapat memenuhi keperluan dalam negeri. Faktor yang lebih penting lagi adalah kemampuan dari negara tersebut untuk mengeluarkan barang-barang yang dapat bersaing dalam pasaran luar negeri. Maksudnya, mutu dan harga barang yang diekspor tersebut haruslah paling sedikit sama baiknya dengan yang diperjualbelikan di pasaran luar negeri.

Cita rasa masyarakat di luar negeri terhadap barang yang dapat diekspor ke luar negara sangat penting peranannya dalam menentukan ekspor suatu negara. Secara umum boleh dikatakan bahwa semakin banyak jenis barang yang mempunyai keistimewaan yang sedemikian yang dihasilkan oleh suatu negara, semakin banyak ekspor yang dapat dilakukan (Sukirno, 2008). Menurut Mankiw (2006), berbagai faktor yang dapat mempengaruhi ekspor, impor, dan ekspor neto suatu negara, meliputi Selera konsumen terhadap barang-barang produksi

dalam negeri dan luar negeri, harga barang-barang di dalam dan di luar negeri, kurs yang menentukan jumlah mata uang domestik yang dibutuhkan untuk membeli mata uang asing, pendapatan konsumen di dalam negeri dan luar negeri, ongkos angkutan barang antar negara, dan kebijakan pemerintah mengenai perdagangan internasional.

Teori Heckscher-Ohlin (H-O)

Teori perdagangan internasional modern dimulai ketika ekonom Swedia yaitu Eli Heckscher (1919) dan Bertil Ohlin (1933) mengemukakan penjelasan mengenai perdagangan internasional yang belum mampu dijelaskan dalam teori keunggulan komparatif. Teori klasik comparative advantage, menjelaskan bahwa perdagangan internasional dapat terjadi karena adanya perbedaan dalam *productivity of labor* (faktor produksi yang secara eksplisit dinyatakan) antar negara (Salvatore, 2004).

Teori perdagangan dikemukakan oleh Eli Heckscher dan Bertil Ohlin (Heckscher-Ohlin), merupakan pengembangan dari teori keunggulan mutlak dan teori keunggulan komparatif. Teori Heckscher-Ohlin menekankan bahwa perdagangan internasional terutama ditentukan oleh beda relatif dari karunia alam (*faktor endowment*) serta harga-harga faktor produksi antar negara. Menurut Heckscher-Ohlin, bahwa pola perdagangan dimulai dengan mengungkapkan secara spesifik tentang perbedaan harga-harga antar negara. Perbedaan harga ini terjadi, karena adanya perbedaan harga antar negara pada dasarnya disebabkan oleh perbedaan proporsi penggunaan faktor produksi, ada faktor spesifik pada masing-masing industri atau perusahaan yang menyebabkan

perbedaan, misalnya kemampuan manajerial yang tinggi, dan pada tahap selanjutnya hal tersebut dianggap sebagai faktor produksi. Faktor produksi lain misalnya teknologi, pengetahuan, hak paten dan lain sebagainya (Soelistyo, 1993).

Teori Heckscher-Ohlin mengemukakan konsepsinya yang dapat disimpulkan bahwa Perdagangan internasional antar negara tidaklah banyak berbeda dan hanya kelanjutan saja dari perdagangan antar daerah. Perbedaan pokoknya terletak pada masalah jarak. Atas dasar inilah maka H-O melepaskan anggapan (yang berasal dari teori klasik) bahwa dalam perdagangan internasional bahwa ongkos transport dapat diabaikan. Selanjutnya, barang-barang yang diperdagangkan antar negara tidaklah didasarkan atas keuntungan alamiah atau keuntungan yang dikembangkan (*natural and acquired advantages* dari Adam Smith) akan tetapi atas dasar proporsi serta intensitas faktor-faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan barang-barang itu

a. Hubungan Ekspor dan Pertumbuhan ekonomi

Dalam teori ekonomi makro (macroeconomic theory), hubungan antara ekspor dengan tingkat pertumbuhan ekonomi atau pendapatan nasional merupakan suatu persamaan identitas karena ekspor merupakan bagian dari tingkat pendapatan nasional (Oiconita, 2006). Ditinjau dari sudut pengeluaran, ekspor merupakan salah satu faktor terpenting dari Gross Nasional Product (GNP), sehingga dengan berubahnya nilai ekspor maka pendapatan masyarakat secara langsung juga akan mengalami perubahan. Di lain pihak, tingginya ekspor suatu negara akan menyebabkan perekonomian tersebut akan sangat

sensitif terhadap keguncangan-keguncangan atau fluktuasi yang terjadi di pasaran internasional maupun perekonomian dunia (Irham dan Yogi, 2003).

Dalam teori ekonomi pembangunan, keterkaitan kedua variabel tersebut (ekspor dan pertumbuhan ekonomi) merupakan kasus khusus yang menarik untuk dibahas terutama dalam dataran empiris. Dalam perspektif teori ekonomi pembangunan, masalah hubungan kedua variabel tersebut tidak tertuju pada masalah persamaan identitas itu sendiri, melainkan lebih tertuju pada masalah, apakah ekspor bagi suatu negara mampu menggerakkan perekonomian secara keseluruhan dan pada akhirnya membuahkan kesejahteraan bagi masyarakat (Oiconita, 2006). Ekspor merupakan bentuk paling sederhana dalam sistem perdagangan internasional dan merupakan suatu strategi dalam memasarkan produksi ke luar negeri. Faktor-faktor seperti pendapatan negara yang dituju dan populasi penduduk merupakan dasar pertimbangan dalam pengembangan ekspor (Kotler dan Amstrong, 2001). Kegiatan ekspor adalah sistem perdagangan dengan cara mengeluarkan barang-barang dari dalam negeri ke luar negeri dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Ekspor merupakan total barang dan jasa yang dijual oleh sebuah negara ke negara lain, termasuk diantara barang-barang, asuransi, dan jasa-jasa pada suatu tahun tertentu (Utomo, 2000). Fungsi penting komponen ekspor dari perdagangan luar negeri adalah negara memperoleh keuntungan dan pendapatan nasional naik, yang pada gilirannya menaikkan jumlah output dan laju pertumbuhan ekonomi. Dengan tingkat output yang lebih tinggi lingkaran setan kemiskinan dapat dipatahkan dan pembangunan ekonomi dapat ditingkatkan (Jhingan, 2000).

Secara teoritis ekspor suatu barang dipengaruhi oleh penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*). Dalam teori Perdagangan Internasional (*Global Trade*) disebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor dapat dilihat dari sisi permintaan dan sisi penawaran (Krugman dan Obstfeld, 2000). Dari sisi permintaan, ekspor dipengaruhi oleh harga ekspor, nilai tukar riil, pendapatan dunia dan kebijakan devaluasi, sedangkan dari sisi penawaran, ekspor dipengaruhi oleh harga ekspor, harga domestik, nilai tukar riil, kapasitas produksi yang bisa diproduksi melalui investasi, impor bahan baku, dan kebijakan deregulasi. Ekspor dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dalam beberapa cara. Pertama, pengaruh langsung ekspor yaitu dengan adanya perbaikan teknologi bagi masing-masing negara yang melakukan kegiatan perdagangan luar negeri. Kedua, ekspor dapat membantu mengatasi kendala nilai tukar mata uang (*exchange rate*). Hal ini kemudian menjadi pendorong bagi sebuah negara untuk melakukan impor, termasuk impor barang modal. Ketiga, berdasarkan penelitian Levine dan Renelt (1992) dalam Alam (2003) diperoleh bukti bahwa perbandingan antara ekspor dengan PDB memiliki hubungan yang sangat kuat dengan perbandingan antara investasi dengan PDB.

Terdapat hubungan tidak langsung antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi (PDB) melalui investasi. Terkait dengan hubungan antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi, Jung and Marshall (1985) mengemukakan bahwa dalam hubungan antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi, setidaknya ada empat hipotesis atau pandangan yang sama-sama masuk akal (*plausible*) dan dapat diterima. Pertama, hipotesis ekspor sebagai motor penggerak bagi pertumbuhan

ekonomi (*export-led growth hypothesis*). Kedua, hipotesis ekspor merupakan penyebab turunnya pertumbuhan ekonomi (*export-reducing growth hypothesis*). Ketiga, hipotesis yang menyatakan bahwa ekspor bukannya merupakan motor penggerak bagi pertumbuhan ekonomi dalam negeri, tetapi malah sebaliknya, pertumbuhan ekonomi dalam negeri merupakan penggerak bagi ekspor (*internally generated export hypothesis*). Terakhir, keempat adalah hipotesis yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan faktor penyebab turunnya ekspor (*growth-reducing export hypothesis*).

2.1.1.2. Investasi

Pengertian investasi adalah pengeluaran-pengeluaran yang ditujukan untuk meningkatkan atau mempertahankan persediaan barang modal (*capital stock*) terdiri dari pabrik, mesin kantor, dan produk-produk tahan lama lainnya (Dornbusch dan Fischer, 2004). Investasi yang lazim disebut dengan istilah penanaman modal atau pembentukan modal, menurut Sukirno (2002) adalah, "merupakan komponen kedua yang menentukan tingkat pengeluaran agregat".

Investasi dapat pula diartikan sebagai pengeluaran masyarakat untuk memperoleh alat-alat kapital baru. Pengeluaran untuk alat-alat kapital ditujukan untuk mengganti alat-alat kapital yang sudah tidak ekonomis dan sebagian lainnya berupa pembelian alat-alat kapital untuk memperbesar stok kapital.

Investasi meliputi pengeluaran uang yang menyebabkan terjadinya perubahan persediaan atas barang-barang kapital. Investasi yang dilakukan di sektor bisnis didasarkan oleh motif untuk memperoleh keuntungan. Dua faktor penting yang menentukan dilakukannya investasi adalah tingkat keuntungan bersih yang diharapkan oleh pengusaha dari pengeluaran investasi dan faktor suku bunga. (Abu Bakar, 2002).

Menurut Tulus (2001) di dalam neraca nasional atau struktur PDB menurut penggunaannya, investasi didefinisikan sebagai pembentukan modal/capital tetap domestik (*domestic fixed capital formation*). Investasi dapat dibedakan antara investasi bruto (pembentukan modal tetap domestik bruto) dan investasi netto (pembentukan modal tetap domestik netto). Jenis investasi dapat dibedakan atas *public investment* dan *private investment*, *domestic* dan *foreign investment*, *gross investment* dan *net investment*.

Public investment adalah investasi atau penanaman modal yang dilakukan oleh pemerintah, baik pemerintah pusat maupun daerah dan sifatnya resmi. Sedangkan *private investment* adalah investasi yang dilaksanakan oleh pihak swasta. *Domestic investment* adalah penanaman modal dalam negeri, sedangkan *foreign investment* adalah penanaman modal asing.

Gross investment adalah total seluruh investasi yang dilaksanakan pada suatu waktu, baik itu autonomous maupun induced, atau private maupun public. Sedangkan net investment adalah selisih antara investasi bruto dengan penyusutan. (Harjanti, 2005, dalam Novita Linda Sitompul, 2007).

a. Teori Investasi

Menurut Irawan dan Suparmoko (1992), ada beberapa teori yang dapat menjelaskan seberapa besar tingkat investasi yang dapat diusahakan untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi suatu negara ataupun wilayah, yaitu :

1. Teori Usaha Perlahan-lahan (Gradualist Theory)

Teori ini berpendapat bahwa negara yang terbelakang sebaiknya jangan mengadakan industrialisasi cepat-cepat sebab resiko dan kekeliruan-kekeliruan akan terlalu besar untuk dipikul. Injeksi kapital yang banyak adalah kurang baik sampai perekonomian tersebut mampu menyerapnya. Pemilihan teknik-teknik produksi dan investasi didasarkan pada biaya-biaya relatif daripada faktor-faktor produksi. Harus diusahakan untuk memajukan industri-industri kecil, pembangunan masyarakat desa yang menggunakan kelebihan tenaga buruh. Kegiatan yang membutuhkan kapital yang banyak akan diusahakan bila keuntungan melebihi dari kegiatan yang sifatnya padat karya (labor intensive).

2. Teori Dorongan Besar (Big Push)

Teori ini secara singkat mengatakan bahwa bila hanya ada sedikit-sedikit usaha untuk menaikkan pendapatan, hal ini hanya mendorong pertumbuhan penduduk saja yang nantinya akan menghambat kenaikan pendapatan per kapita. Oleh karena itu, usaha harus dilaksanakan secara besar-besaran untuk mengatasi perubahan-perubahan penduduk. Implikasinya ialah harus diadakan investasi besar-besaran untuk menghilangkan kemiskinan, memaksimumkan output dengan menggunakan teknik yang paling produktif yang kadang-kadang membutuhkan kapital yang besar. Konsentrasi pada investasi yang selanjutnya menghasilkan alat-alat kapital untuk mempertahankan pendapatan dan

pertumbuhan output. Konsumsi sebaliknya ditekan, sehingga investasi dapat terus ada. Titik berat pada “economic of scale” yang berupa produksi massa (large scale production) dan tentunya juga membutuhkan kapital yang banyak.

3. Teori Pembangunan Seimbang (Balanced Growth)

Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Rosenstein-Rodan (1953), yang menitikberatkan bahwa perekonomian itu ada kemungkinan untuk berkembang apabila ada perimbangan yang baik antara berbagai-bagai sektor di dalam perekonomian. Dengan pertumbuhan seimbang (balanced growth) ini diartikan bahwa perkembangan ekonomi tidak akan berhasil bila investasi hanya sebatas pada “titik pertumbuhan” (growing point) tertentu atau sektor-sektor yang sedang berkembang saja, sebab sektor-sektor lain berhubungan erat. Investasi harus disebarakan pada semua sektor sehingga memperluas pasar antara satu sektor dengan sektor lainnya. Makin erat hubungan saling ketergantungan antar berbagai sektor maka pasar akan semakin kuat. Untuk mewujudkan teori ini tentu saja harus didukung oleh investasi yang besar.

4. Teori Pembangunan Tidak Seimbang (Unbalanced Growth)

Teori ini dikemukakan oleh Hirschman (1992) yang pada awalnya mengkritik teori pembangunan seimbang. Menurutnya bahwa masyarakat yang masih rendah tingkat pendapatannya tidak dapat merubah sistem perekonomian yang tradisional menjadi sistem yang modern. Disamping itu, kapital yang besar tidak dapat disediakan oleh negara yang masih berkembang. Justru dengan tidak adanya keseimbangan akan mendorong kemajuan ekonomi yang lebih cepat dan biaya-biaya ekspansi dapat diminimumkan. Bila satu sektor masih rendah

outputnya, maka akan tetap ada permintaan yang banyak di sektor lain dan akan ada suatu keuntungan super normal pada sektor yang rendah outputnya itu.

b. Hubungan Investasi Dan Pertumbuhan Ekonomi

Investasi merupakan salah satu variabel yang sangat penting dalam menggerakkan perekonomian suatu negara. Karenanya pemerintah setiap negara, baik negara berkembang maupun negara maju terus berupaya meningkatkan investasi di negaranya, baik investasi yang bersumber dari dalam negeri maupun investasi luar negeri. Investasi merupakan suatu alat untuk mempercepat pertumbuhan di suatu negara yang sedang berkembang. Hal ini menjelaskan bahwa investasi merupakan salah satu variabel yang penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara. (Hasibuan, 1990).

Terdapat tiga faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi yaitu: pertama, Akumulasi modal, yang meliputi semua bentuk atau jenis investasi baru yang ditanam, peralatan fisik dan modal atau sumber daya manusia. Kedua, Pertumbuhan penduduk, yang beberapa tahun selanjutnya akan memperbanyak jumlah angkatan kerja. Dan ketiga, Kemajuan teknologi (Todaro, 2000). Dari ketiga faktor tersebut disimpulkan bahwa sumber kemajuan ekonomi bisa meliputi berbagai macam faktor. Secara umum dapat dikatakan bahwa sumber utama pertumbuhan ekonomi adalah investasi yang mampu memperbaiki kualitas modal dan sumber daya manusia dan fisik yang selanjutnya akan meningkatkan kualitas sumber daya produktif dan yang bisa menaikkan produktivitas seluruh sumber daya melalui penemuan-penemuan baru, inovasi, dan kemajuan teknologi (Salomo : 2007).

Harrod dan Domar memberikan peranan kunci kepada investasi di dalam proses pertumbuhan ekonomi, khususnya mengenai watak ganda yang dimiliki investasi. Pertama, investasi menciptakan pendapatan, dan kedua, investasi memperbesar kapasitas produksi perekonomian dengan cara meningkatkan stok modal. Watak yang pertama dapat disebut sebagai dampak permintaan dan yang kedua sebagai dampak penawaran investasi. Oleh karena itu, selama investasi netto tetap berlangsung, pendapatan nyata dan output akan senantiasa meningkat (Adrian Sutawijaya, 2010).

Hubungan antara investasi dengan PDRB adalah dengan adanya investasi berupa pembelian barang modal dan pelengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa yang dibutuhkan dalam perekonomian sehingga hal ini dapat meningkatkan PDB riil Indonesia dan dengan demikian akan berpengaruh positif terhadap PDRB (Tri Handayani, 2011). Peningkatan investasi akan meningkatkan kapasitas produksi .

2.1.1.3. Konsumsi Rumah Tangga

Pengeluaran konsumsi rumah tangga adalah total nilai pasar dari barang dan jasa yang dibeli oleh rumah tangga selama satu tahun. Pengeluaran konsumsi rumah tangga terdiri atas dua komponen utama, yaitu (a) pengeluaran untuk non konsumsi atau barang tahan lama. Seperti mobil, alat elektronik, dan sebagainya. Sedangkan (b) pengeluaran untuk konsumsi barang dan jasa yang tidak tahan lama seperti makanan, sabun, pakaian, dan jasa lainnya. Berikut ini akan diuraikan terori konsumsi dari berbagai ahli ekonomi.

Kegiatan konsumsi memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia mulai dari sejak lahir sampai dengan akhir kehidupannya. Keputusan rumah tangga berkonsumsi dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh terhadap perekonomian baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Untuk analisis jangka pendek, keputusan berkonsumsi memiliki peranan dalam menentukan permintaan agregat, Sedangkan untuk jangka panjang, konsumsi masyarakat memiliki pengaruh yang besar terhadap PDRB. Perkembangan masyarakat yang begitu cepat menyebabkan perilaku konsumsi juga cepat berubah sehingga pembahasan tentang konsumsi rumah tangga akan tetap relevan (Sukirno, 2003).

a. Teori Konsumsi

1. Teori Konsumsi Menurut Keynes

Teori konsumsi yang dikemukakan oleh JM. Keynes mengatakan bahwa besar kecilnya pengeluaran konsumsi hanya didasarkan atas besar kecilnya tingkat pendapatan masyarakat. Keynes menyatakan bahwa ada pengeluaran konsumsi minimum yang harus dilakukan oleh masyarakat (konsumsi outonomous) dan pengeluaran konsumsi akan meningkat dengan bertambahnya penghasilan.

Beberapa ciri fungsi konsumsi menurut Keynes yaitu, pertama penentu utama dari konsumsi adalah tingkat pendapatan. Kedua kecenderungan Mengkonsumsi Marginal (Marginal Propensity to Consume) – penambahan konsumsi akibat kenaikan pendapatan sebesar satu satuan. besarnya MPC adalah antara nol dan satu. Dengan kata lain MPC adalah penambahan atau perubahan konsumsi (ΔC) yang dilakukan masyarakat sebagai akibat penambahan atau perubahan pendapatan

disposabel atau pendapatan yang siap dibelanjakan (ΔY). Ketiga, rasio konsumsi terhadap pendapatan, yang disebut dengan Kecenderungan Mengkonsumsi Rata-rata (Average Propensity to Consume), turun ketika pendapatan naik, dengan demikian APC menurun dalam jangka panjang dan MPC lebih kecil dari pada APC ($MPC < APC$). Selain pendapatan, pengeluaran konsumsi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti kekayaan, tingkat sosial ekonomi, selera, tingkat bunga dan lain-lain.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi konsumsi menggambarkan sifat hubungan di antara tingkat konsumsi rumah tangga dalam perekonomian dan pendapatan nasional atau pendapatan disposibel perekonomian tersebut. Dalam ciri-ciri fungsi konsumsi dinyatakan bahwa *APC* mengukur pendapatan disposible yang diinginkan oleh rumah tangga untuk dibelanjakan sebagai konsumsi. *MPC* mengukur setiap pertambahan pendapatan disposible yang diinginkan oleh rumah tangga untuk dibelanjakan sebagai konsumsi.

2. Teori Konsumsi Dengan Hipotesis Siklus Hidup

Teori konsumsi dengan hipotesis ini dikemukakan oleh Ando, Brumberg, dan Modigliani yaitu tiga ekonom yang hidup di abad 18. Menurut teori ini faktor sosial ekonomi seseorang sangat mempengaruhi pola konsumsi orang tersebut. Teori ini membagi pola konsumsi menjadi tiga bagian berdasarkan umur. Yang pertama yaitu seseorang berumur nol hingga berusia tertentu dimana orang ini dapat menghasilkan

pendapatan sendiri, maka ia mengalami *dissaving* (mengonsumsi tapi tidak mendapatkan penghasilan sendiri yang lebih besar dari pengeluaran konsumsinya). Yang kedua yaitu mengalami persaingan, dan yang terakhir yaitu seseorang pada usia tua dimana ia tidak mampu lagi menghasilkan pendapatan sendiri dan mengalami *dissaving* lagi.

3. Teori Konsumsi Dengan Hipotesis Pendapatan Relatif

Teori ini dikemukakan oleh James Duesenberry, yang menggunakan dua asumsi yaitu : a). selera sebuah rumah tangga atas barang konsumsi adalah interdependen. Artinya pengeluaran konsumsi rumah tangga dipengaruhi oleh pengeluaran yang dilakukan oleh orang disekitarnya (tetangga). Sedangkan b). Pengeluaran konsumsi adalah irreversible. Artinya pola pengeluaran seseorang pada saat penghasilan naik berbeda dengan pola pengeluaran pada saat penghasilan mengalami penurunan.

Duesenberry menyatakan bahwa teori konsumsi atas dasar penghasilan absolute sebagaimana yang dikemukakan oleh Keynes yang tidak mempertimbangkan aspek psikologi seseorang dalam berkonsumsi. Duesenberry menyatakan bahwa pengeluaran konsumsi rumah tangga sangat dipengaruhi oleh posisi atau kedudukan di masyarakat sekitarnya.

4. Teori konsumsi Dengan Hipotesis pendapatan Permanen

Teori konsumsi dengan hipotesis pendapatan permanen dikemukakan oleh M. Friedman. Teori ini mengatakan bahwa pendapatan masyarakat dapat digolongkan menjadi dua yaitu pendapatan permanen dan pendapatan sementara. Pendapatan

permanen merupakan pendapatan yang selalu diterima pada setiap periode tertentu dan dapat diperkirakan sebelumnya, misalnya pendapatan dari upah dan gaji. Sedangkan pendapatan sementara merupakan pendapatan yang tidak dapat diperkirakan sebelumnya, nilainya dapat positif jika nasibnya baik dan dapat negatif jika bernasib buruk.

b. Hubungan antara Konsumsi dengan Pertumbuhan Ekonomi

Pengeluaran konsumsi rumah tangga merupakan nilai belanja yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli berbagai jenis kebutuhannya dalam satu tahun tertentu. Pendapatan yang diterima oleh rumah tangga akan digunakan untuk membeli makanan, pakaian, biaya jasa pengangkutan, membayar pendidikan anak, membayar sewa rumah dan membeli kendaraan. Barang-barang tersebut dibeli rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya. (Sukirno, 1994).

Keputusan konsumsi rumah tangga dipengaruhi keseluruhan perilaku baik jangka panjang maupun jangka pendek. Keputusan konsumsi rumah tangga untuk jangka panjang adalah penting karena peranannya dalam pertumbuhan ekonomi. Sedangkan untuk analisa jangka pendek peranannya penting dalam menentukan permintaan agregat. Konsumsi adalah dua per tiga dari GDP.

Menurut Sukirno “Pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga dalam perekonomian tergantung pada pendapatan yang diterima oleh mereka. Semakin besar pendapatan maka semakin besar pula konsumsinya. (Sukirno, 1994).

Seperti yang telah dijelaskan bahwa semakin tinggi pendapatan maka semakin besar pula konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga, namun penambahan

konsumsi yang terjadi, lebih rendah dari pada pertambahan yang berlaku. Maka makin lama, kelebihan konsumsi rumah tangga yang wujud bila dibandingkan dengan pendapatan yang diterimanya akan menjadi bertambah. Kelebihan konsumsi ini merupakan tabungan masyarakat. Hubungan ini dapat dilukiskan dalam bentuk persamaan :

$$Y_d = C + S \dots\dots\dots(2.1)$$

dimana Y_d adalah pendapatan disposibel, C adalah Konsumsi dan S adalah tabungan. Akan tetapi, pada tingkat pendapatan yang sangat rendah, bisa saja seluruh pendapatan untuk digunakan untuk konsumsi sehingga tabungan adalah nol. Bahkan terpaksa konsumsi dibiayai dari kekayaan atau pendapatan masa lalu. Kondisi ini disebut dissaving atau mengorek tabungan.

Perkembangan ekonomi yang terjadi mengakibatkan bertambahnya variabel yang dapat mempengaruhi pengeluaran konsumsi selain pendapatan, diantaranya yaitu tingkat bunga, kekayaan, dan barang tahan lama. Tingkat bunga ini penting pengaruhnya terhadap tabungan yang pada akhirnya akan mempengaruhi konsumsi. Konsumen mempunyai preferensi terhadap suatu barang sekarang dibandingkan dengan barang itu diperoleh pada masa yang akan datang. Agar konsumen bersedia menanggukhan pengeluaran konsumsinya, diperlukan balas jasa yang disebut bunga. Semakin tinggi tingkat bunga maka semakin besar pula uang yang ditabung (berarti semakin kecil uang yang dibelanjakan untuk konsumsi). Sebaliknya, semakin rendah tingkat bunga, maka jumlah uang yang ditabung juga semakin rendah (berarti semakin besar uang yang digunakan untuk konsumsi).

Kekayaan, perubahan tingkat harga akan menyebabkan seseorang yang memiliki kekayaan akan mengalami perubahan kekayaan tersebut. Jika tingkat harga naik, maka nilai kekayaan akan naik dan pada kondisi tersebut pemilik kekayaan akan merasa lebih kaya dan akibatnya akan meningkatkan pengeluaran konsumsinya. Sebaliknya, jika harga turun, nilai kekayaan akan turun dan pemilik kekayaan akan merasa nilai kekaaynnya menurun. Akibatnya ia akan mengurangi pengeluaran konsumsinya. Barang tahan lama adalah barang yang dapat dinikmati sampai pada masa yang akan datang (biasanya lebih dari satu tahun) seperti, alat atau perabotan elektronik, mobil, motor, telepon seluler, dan lainnya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendapatan mempunyai peranan penting dalam mempengaruhi pengeluaran konsumsi masyarakat, baik itu untuk konsumsi barang tidak tahan lama, barang tahan lama, dan jasa. Semakin tinggi konsumsi masyarakat, maka pertumbuhan ekonomi pun akan ikut meningkat.

2.2. Konsep Pertumbuhan Ekonomi

Perekonomian suatu negara dapat dilihat dari semakin kuatnya atau semakin tingginya pertumbuhan ekonomi negara yang bersangkutan. Dengan pertumbuhan ekonomi yang semakin membaik akan membawa dampak positif bagi perkembangan perekonomian khususnya bagi sektor-sektor perekonomian yang berhubungan dengan pendapatan nasional. Suatu negara dapat dikatakan memiliki kondisi perekonomian yang baik melalui perhitungan tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi atau secara sederhana diukur dari peningkatan jumlah produksi barang dan jasa yang telah dihasilkan. Taksiran atau indikator jumlah produksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian

dikenal dengan terminologi Produk Domestik Bruto (PDB) dan untuk mengukur tingkat pertumbuhan ekonomi digunakan PDB berdasarkan harga konstan (PDB Rill) untuk mengeliminasi pengaruh perubahan harga selama periode waktu pengukuran.

Pada dasarnya pertumbuhan ekonomi merupakan masalah makro ekonomi jangka panjang dimana di setiap periode masyarakat suatu negara akan berusaha menambah kemampuannya untuk memproduksi barang dan jasa. Sasarannya berupa kenaikan tingkat produksi rill (pendapatan nasional) dan taraf hidup (pendapatan rill per kapita) melalui penyediaan dan penerahan atau penggunaan faktor-faktor produksi. Dengan meningkatnya faktor-faktor produksi seperti jumlah tenaga kerja yang bertambah, investasi masa lalu dan investasi baru yang menambah barang-barang modal dan kapasitas produksi masa kini yang biasanya diikuti dengan perkembangan teknologi alat-alat produksi yang semua ini akan mempercepat penambahan kemampuan memproduksi. Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan rata-rata dari output yang dihasilkan tiap orang dalam produksi barang dan jasa yang merupakan tingkat pertumbuhan perkapita secara rill bagi setiap orang (Shone R, 1989). Dengan kenaikan ini maka diharapkan akan meningkatkan kapital, produksi dari tiap pekerja atau atau dengan kata lain akan meningkatkan cadangan devisa.

Selain itu, pertumbuhan ekonomi dapat dikatakan sebagai kenaikan GDP riil suatu negara pada tahun tertentu yang menunjukkan naiknya pendapatan perkapita setiap orang dalam perekonomian dan dalam suatu negara pada tahun tertentu (Mankiw, 2003). Terdapat pendapat lain mengenai pertumbuhan

ekonomi, yaitu pertumbuhan ekonomi menerangkan atau mengukur prestasi dari perkembangan suatu ekonomi. Dalam kegiatan perekonomian yang sebenarnya, pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan fiskal produksi barang dan jasa yang berlaku di suatu negara, seperti peningkatan jumlah produksi barang industry, perkembangan infrastruktur, peningkatan jumlah sekolah, peningkatan produksi sector jasa, dan peningkatan produksi barang modal. Pertumbuhan selalu digunakan sebagai suatu ungkapan umum yang menggambarkan tingkat perkembangan suatu negara yang diukur melalui presentasi pertambahan pendapatan rill. Terdapat tiga faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi (Todaro, 2000), yaitu : pertama, akumulasi modal, yang meliputi semua bentuk atau jenis investasi baru yang ditanam, peralatan fisik dan modal atau sumber daya manusia. Kedua, Pertumbuhan penduduk, yang beberapa tahun selanjutnya akan memperbanyak jumlah angkatan kerja, dan ketiga, kemajuan teknologi.

Dari ketiga faktor tersebut disimpulkan bahwa sumber kemajuan ekonomi bisa meliputi berbagai macam faktor. Secara umum dapat dikatakan bahwa sumber utama pertumbuhan ekonomi adalah investasi yang mampu memperbaiki kualitas modal dan sumber daya manusia dan fisik yang selanjutnya akan meningkatkan kualitas sumber daya produktif dan yang bisa menaikkan produktivitas seluruh sumber daya melalui penemuan-penemuan baru, inovasi, dan kemajuan teknologi. Untuk menjelaskan bagaimana perekonomian berjalan dalam proses pemamfaatan faktor produksi untuk menghasilkan output sepanjang waktu, maka peran masing-masing input

tersebut dibahas dalam beberapa model pertumbuhan di bawah ini. Diawali dengan model Harrod-Domar yang selanjutnya dengan model pertumbuhan solow yang menjelaskan bagaimana pertumbuhan persediaan modal, pertumbuhan angkatan kerja dan kemajuan teknologi berinteraksi dan mempengaruhi tingkat output perekonomian serta pertumbuhannya sepanjang waktu (Mankiw, 2003).

a. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Di dalam ilmu ekonomi tidak hanya ada satu teori pertumbuhan, tetapi terdapat banyak teori pertumbuhan (Boediono, 1999). Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang disertai dengan aspek dinamis dalam suatu perekonomian, yaitu melihat bagaimana suatu perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu. Namun demikian, mengingat banyak teori pertumbuhan ekonomi, pada skripsi ini akan dipaparkan teori pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar dan teori Solow.

Teori Harrod-Domar

Teori ekonomi ini menganalisa hubungan antara tingkat pertumbuhan dan tingkat inflasi. Dasar pemikirannya adalah bahwa pada tingkat pendapatan nasional tertentu yang cukup untuk menyerap seluruh tenaga kerja dengan tingkat upah di suatu periode berikutnya tidak akan mencukupi lagi untuk menyerap seluruh tenaga kerja yang ada. Hal ini terjadi karena adanya tambahan kapasitas produksi pada periode awal dan tersedia pada periode berikutnya. Dengan demikian diperlukan tambahan dana yang untuk memncapai tingkat penyerapan tenaga kerja yang penuh pada periode berikutnya ini dengan

menghitung hubungan antara dana modal ($\text{capital stock} = K$) dan hasil produksinya ($\text{output} = Y$) atau dengan $\text{capital output ratio}$ (COR). Dari teori ini disimpulkan bahwa adanya hubungan ekonomi langsung antara besarnya stok modal (K) dengan output (Y), yang di formulasikan dalam rasio modal-output ($\text{capital/output ratio}$, COR). K disini adalah nilai dari seluruh barang modal yang ada berupa tanah, bangunan, peralatan, dan bahan, Sedangkan Y dapat diukur dengan pendapatan Nasional Kotor atau dengan Peroduk Nasional Kotor. Semakin tinggi peningkatan stok modal, semakin tinggi pula output yang dihasilkan. Dalam konsep ini dikatakan bahwa sebagai akibat investasi yang telah dilakukan, pada masa berikutnya kapasitas barang-barang modal dalam perekonomian akan bertambah dan agar seluruh barang modal yang tersedia digunakan sepenuhnya, permintaan agregat haruslah bertambah sebanyak kenaikan kapasitas barang-barang modal yang terwujud sebagai akibat investasi masa lalu. Dari sini terlihat bahwa perlunya penanaman modal dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi atau untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dibutuhkan investasi baru yang merupakan tambahan neto terhadap cadangan/stok modal (capital stock). Merujuk pada teori Harrod-Domar agar perekonomian dapat tumbuh dan berkembang dalam jangka panjang dengan mantap atau steady growth , maka diperlukan berbagai persyaratan, diantaranya: Perekonomian dalam keadaan pengerjaan penuh (full employment) dan barang-barang modal masyarakat digunakan secara penuh. Selain itu, Perekonomian terdiri atas dua sector, yaitu sector rumah tangga dan sector perusahaan. Ini berarti bahwa pemerintah dan perdagangan luar negeri tidak ada. Lebih lanjut

dalam teori harrod-domar, Besarnya tabungan masyarakat adalah proporsional dengan besarnya pendapatan nasional. Ini berarti bahwa fungsi tabungan dimulai dari titik nol, dan Kecendrungan untuk menabung rasio antara modal-output (capital-output ratio = COR) dan rasio pertambahan modal-output (incremental capital output = ICOR) besarnya tetap.

Model Pertumbuhan Solow

Pada intinya, model ini merupakan pengembangan dari formulasi Harrod-Domar dengan menambahkan faktor kedua, yakni tenaga kerja, serta memperkenalkan variabel independen ketiga, yaitu teknologi ke dalam persamaan pertumbuhan. Berbeda dengan model Harrod-Domar yang mengasumsikan skala hasil tetap (constant return to scale) dengan koefisien baku, model pertumbuhan neoklasik Solow berpegang pada konsep skala hasil yang terus berkurang (diminishing returns) dari input tenaga kerja dan modal jika keduanya dianalisis secara terpisah; jika keduanya dianalisis secara bersamaan atau sekaligus, Solow juga memakai asumsi skala hasil tetap tersebut. Kemajuan teknologi ditetapkan sebagai faktor residu untuk menjelaskan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang, dan tinggi rendahnya pertumbuhan itu sendiri oleh Solow maupun para teoretisi lainnya diasumsikan bersifat eksogen atau tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Menurut teori pertumbuhan neoklasik tradisional pertumbuhan output bersumber dari satu atau lebih dari tiga faktor, yaitu kenaikan kuantitas dan kualitas tenaga kerja, penambahan modal, dan penyempurnaan teknologi. Kenaikan kuantitas dan kualitas dari tenaga kerja dapat dilihat dari pertumbuhan jumlah penduduk dan

juga perbaikan pendidikan. Faktor penambahan modal dapat dilihat melalui tabungan dan investasi.

Model Pertumbuhan Solow menunjukkan bagaimana tabungan, pertumbuhan populasi, dan kemajuan teknologi mempengaruhi tingkat output perekonomian dan pertumbuhannya sepanjang waktu. Model ini dirancang untuk menunjukkan bagaimana pertumbuhan dalam persediaan modal, pertumbuhan dalam angkatan kerja, dan kemajuan teknologi berinteraksi dalam perekonomian yang pada akhirnya berpengaruh terhadap output barang dan jasa suatu Negara secara keseluruhan (Mankiw, 2003).

2.3 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini penulis memaparkan lima penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti tentang Analisis Pengaruh Investasi dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur. Dalam penelitian Ayunia Priyanti (2013), Ekonomi Universitas Negeri Surabaya dengan judul “Pengaruh Ekspor, Impor dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2002-2012” data diolah dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS), kemudian hasil analisis dapat disimpulkan bahwa ekspor berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan impor dan nilai tukar berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Dalam penelitian Rustiono (2008) dengan judul “Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah”. Penelitian ini di latar belakang oleh kondisi

tingkat PDRB Provinsi Jawa Tengah yang sangat jauh tertinggal dengan provinsi lain di Pulau Jawa dalam kurun waktu 1985-2006. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui pengaruh angkatan kerja, PMA, PMDN dan belanja pemerintah terhadap PDRB Jawa Tengah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data tahunan (*annual*) dan analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda (OLS). Hasil analisis yang ditunjukkan pada penelitian ini bahwa secara parsial dan simultan variabel independen angkatan kerja, belanja pemerintah, PMA dan PMDN memberikan dampak positif dan signifikan terhadap PDRB Jawa Tengah.

Dalam penelitian Reza Lainatul Rizky, dkk., (2016) *Ekonomi Pembangunan Vol. 8* dengan judul “Pengaruh Penanaman Modal Asing, Penanaman Modal Dalam Negeri dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi di Indonesia”. Penelitian ini menggunakan metode OLS, dimana hasil penelitian menunjukkan penanaman modal asing (PMA), penanaman modal dalam negeri (PMDN) dan belanja modal berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi 33 Provinsi di Indonesia.

Dalam penelitian Jamzani Sodik & Didi Nuryadin (2005) *Ekonomi Pembangunan Vol. 10* dengan judul “Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi Regional (Studi Kasus Pada 26 Provinsi di Indonesia Pra dan Pasca Otonom)”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dampak investasi terhadap pertumbuhan ekonomi regional (26 Provinsi) dengan membagi kurun waktu analisis sebelum dan sesudah otonomi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel

penanaman modal asing (PMA) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi regional, sedangkan variabel penanaman modal dalam negeri (PMDN) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi regional.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data dalam kurun waktu (*time series*) 18 tahun dari tahun 2000-2017 tentang PDRB, ekspor, investasi dan konsumsi Provinsi Sumatera Utara yang dikutip dari berbagai instansi yaitu BPS Sumatera Utara, Statistik ekonomi dan keuangan daerah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dalam berbagai tahun

3.2. Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan proses penyederhanaan dalam proses yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Metode yang dipilih dalam analisis data harus sesuai dengan pola penelitian dari variabel yang diteliti. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi linear berganda. Untuk menganalisis pengaruh ekspor (X1), investasi (X2) dan konsumsi (X3) terhadap PDRB Sumatera Utara (Y). Pengolahan data dilakukan dengan metode analisis dengan model Ordinary Least Square

(OLS). Metode OLS digunakan untuk memperoleh estimasi dalam menganalisis pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Metode OLS dipilih karena merupakan salah satu metode sederhana dengan analisis regresi yang kuat dan populer, dengan asumsi-asumsi tertentu (Gujarati, 2003)

3.2.1. Model Analisis Linier Berganda

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan model regresi berganda, dengan dasar karena variabelnya lebih dari satu atau dua. Tahapan pengujian hipotesis menggunakan regresi linear berganda ditempuh dengan langkah menentukan persamaan regresinya adalah :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e \dots\dots\dots(1)$$

Model persamaan (1) di atas adalah persamaan linear, sehingga untuk memperbolehkan model pada persamaan (1) menjadi non-linear, sehingga persamaan dirubah menjadi double log dengan persamaan dibawah ini (2).

$$Y = aX_1^{b_1} X_2^{b_2} X_3^{b_3} \dots\dots\dots(2)$$

dimana hasil pendugaan parameter b_1 menunjukkan, bahwa setiap peningkatan X_1 sebesar 1% akan meningkatkan Y (PDRB) sebesar $b_1\%$, sehingga persamaan (2) diturunkan menjadi persamaan dibawah ini atau persamaan (3).

$$\log Y = \log a + b_1 \log X_1 + b_2 \log X_2 + b_3 \log X_3 + e \dots\dots\dots(3)$$

dimana :

$Y =$ PDRB

$a =$ Konstanta

$b_1 =$ Koefisien X_1

$b_2 =$ Koefisien X_2

b_3 = Koefisien X_3

X_1 = Nilai Ekspor

X_2 = Jumlah Investasi

X_3 = Jumlah Konsumsi

e = Error term

Untuk mengetahui tingkat signifikan dari masing-masing koefisien regresi variabel independen (variabel bebas) terhadap variabel dependen (variabel terikat) maka menggunakan uji statistik diantaranya :

1. Analisis Uji Parsial (t-Test)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen secara sendiri-sendiri mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Dengan kata lain, untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen dapat menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel dependen secara nyata. Untuk mengkaji pengaruh variabel independen terhadap dependen secara individu dapat dilihat hipotesis berikut: $H_0 : b_1 = 0 \rightarrow$ tidak berpengaruh, $H_1 : b_1 > 0 \rightarrow$ berpengaruh positif, $H_1 : b_1 < 0 \rightarrow$ berpengaruh negatif. Dimana b_1 adalah koefisien variabel independen ke-1 yaitu nilai parameter hipotesis. Biasanya nilai b_1 dianggap nol, artinya tidak ada pengaruh variabel X_1 terhadap Y . Bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 diterima (signifikan) dan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ H_0 diterima (tidak signifikan). Uji t digunakan untuk membuat keputusan apakah hipotesis terbukti atau tidak, dimana tingkat signifikan yang digunakan yaitu 0,025 persen (pengujian dua arah).

2. Analisis Uji Keseluruhan (F-Test)

Uji signifikan ini pada dasarnya dimaksudkan untuk membuktikan secara statistik bahwa seluruh variabel independen yaitu, ekspor (X1), investasi (X2), konsumsi (X3) berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen yaitu PDRB di Sumatera Utara (Y). Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah keseluruhan variabel independen berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen dengan menggunakan level of significance 5 persen. Kriteria pengujiannya apabila nilai F-hitung < F-tabel maka hipotesis diterima yang artinya seluruh variabel independen yang digunakan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Apabila F hitung > F tabel maka hipotesis ditolak yang berarti seluruh variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen dengan taraf signifikan tertentu.

3. Analisis Koefisien Determinasi (R-Square / R²)

Koefisien Determinasi (R²) pada intinya mengukur kebenaran model analisis regresi, dimana analisisnya adalah apabila nilai R² mendekati angka 1, maka variabel independen semakin mendekati hubungan dengan variabel dependen sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan model tersebut dapat dibenarkan. Model yang baik adalah model yang meminimumkan residual berarti variasi variabel independen dapat menerangkan variabel dependennya dengan α sebesar 0,05 sehingga diperoleh korelasi yang tinggi antara variabel dependen dan variabel independen. Akan tetapi ada kalanya dalam penggunaan koefisien determinasi terjadi biasanya terhadap satu variabel independen yang dimasukkan dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen akan

menyebabkan peningkatan R^2 , tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen .

3.3 Defenisi dan Batasan Operasional

a. Defenisi Operasional

Dalam menghindari salah penafsiran dalam memahami pembahasan dalam penelitian ini, maka diberikan definisi variabel-variabel sebagai berikut:

1. PDRB (Y) dalam nilai rill dengan tahun 2000 sebagai tahun dasar.
2. Ekspor (X1) merupakan nilai barang dari Provinsi Sumatera Utara ke pasar internasional dalam kurun waktu 2000-2017 yang dinyatakan dengan satuan milyar rupiah dalam bentuk nilai rill
3. Investasi (nilai pembentukan modal tetap) (X2) adalah pengeluaran-pengeluaran yang ditujukan untuk meningkatkan atau mempertahankan persediaan barang modal di Provinsi Sumatera Utara dalam kurun waktu 2000-2017 dinyatakan dalam satuan milyar rupiah dalam hal ini investasi yang dimaksud adalah investasi dalam bentuk pembentukan modal tetap dalam bentuk nilai rill
4. Konsumsi (X3) adalah nilai Konsumsi Rumah tangga yang merupakan nilai perbelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli barang dan jenis kebutuhannya dalam satu tahun tertentu lyang dinyatakan dalam bentuk nilai rill.
5. Perhitungan inflasi nilai rill menggunakan inflasi kota Medan sebagai deflator.
6. Investasi dalam hal ini dilakukan oleh perusahaan.

b. Batasan Operasional

Batasan operasional penelitian ini dilakukan dengan mengamati pengaruh ekspor, investasi dan konsumsi terhadap PDRB Sumatera Utara. Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel bebas (Independent Variable) dan satu variabel terikat (Dependent Variable). Variabel – variabel tersebut antara lain sebagai berikut :

1. Variabel Bebas (Independent Variable) meliputi ekspor, investasi dan konsumsi
2. Variabel Terikat (Dependent Variable) meliputi PDRB yang digambarkan oleh PDRB atas dasar harga berlaku.